

## **BAB IV**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) TEATER HASTASA SENAT MAHASISWA (SEMA) FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

#### **A. Nilai-nilai Pendidikan Islam UKM Teater Hastasa SEMA Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya**

Dikotomi pendidikan sampai hari ini masih menjadi bagian dari diskursus bagi para pemerhati, tokoh dan masyarakat pendidikan. Pembagian ruang antara pendidikan berperspektif umum dengan pendidikan berbasis agama (Islam). Padahal dalam sebuah proses pendidikan diperlukan adanya integrasi antara pendidikan yang kemudian dikatakan umum dengan pendidikan yang berbasis agama. Dinamisasi pendidikan merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu dan kajian diseluruh komponen pendidikan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya *transfer of knowledge dan transfer of value*.

Integrasi pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Karena pendidikan merupakan upaya mentransformasikan dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk

manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>1</sup>

Apabila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri sebagai suatu alat pendidikan yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan hidupnya diakhirat. Maka dalam hal ini, kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian maka para pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu baik teoritis maupun praktis dalam pelaksanaan tugasnya.<sup>2</sup>

Proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan Islam sebagai suatu sistem nilai, menjadi pegangan hidup bagi

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal; 11.

<sup>2</sup> *Ibid*, Hal: 12

setiap peserta didik. Selanjutnya menjadi rujukan dan menjadi bagian kepribadian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Tujuan ini tentunya tidak hanya dalam aspek kognitif saja bahkan yang lebih penting lagi adalah aspek afektif dan psikomotornya. Seluruh aspek yang terdapat dalam diri peserta didik harus dipenuhi oleh nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan Islam, menjadi manusia yang sempurna.<sup>4</sup>

Untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, maka seyogyanya segala daya upaya dilakukan, melalui penggunaan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungannya. Dalam hal ini teater ikut berperan dalam setiap lini kegiatan dan tradisi lingkungannya, tidak terkecuali termasuk Teater Hastasa yang merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Satu hal yang melandasi teater dimasukan sebagai salah satu media penting dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam atau lebih khususnya teater Hastasa adalah teater Hastasa dalam pementasannya terdapat cerita, yang memuat kisah-kisah yang menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Pementasan teater mampu mengikat dan menarik perhatian

---

<sup>3</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal; 146

<sup>4</sup> Mustofa Rahman, Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Nilai dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, (Pengantar Mulyadi Kartanegara), (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal; 33.

penonton tanpa memakan waktu lama, menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh, menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan. Teater yang menarik juga memberikan kesempatan mengembangkan pola pikir bagi yang membacanya.<sup>5</sup> dalam juga dalam fungsinya Teater Hastasa untuk mendakwahkan nilai-nilai yang tersirat didalamnya.<sup>6</sup>

Belakangan ini dunia pendidikan telah dihadapkan oleh pandangan baru, dimana peserta didik tidak harus bertemu gurunya. Untuk mendapatkan ilmu, dia cukup menghadap komputer yang tersambung dengan sistem internet. Fenomena lain juga terlihat dari buku novel yang semakin digemari dan menjadi bahan referensi di masyarakat. Novel Ayat-Ayat Cinta, Laskar Pelangi, Sang Pemimpi dan sebagainya telah menjadi sumber rujukan dalam memotivasi untuk mencari ilmu. Dan juga pementasan-pementasan teater / karya seni tidak luput menjadi objek rujukan dalam pencarian ilmu. Hal seperti itu menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam bagi siapa saja yang dapat membaca dan mengilhaminya terutama bagi peserta didik.

Untuk dapat mengungkapkan pengertian nilai pendidikan Islam kami mencoba mengartikan nilai dan pendidikan Islam. Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: IKAPI, 1989), hal; 32-35.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal; 36

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa...* hal; 677

Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh H. Una, menjelaskan bahwa “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan”.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Nilai yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang berkenaan dengan identitas yang khusus dalam ajaran Islam. Sebagaimana diungkap Zakiah Daradjat bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

---

<sup>8</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal; 60

<sup>9</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal; 14-15

<sup>10</sup> Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal; 399

Jadi, Nilai Pendidikan Islam yang dimaksud penulis adalah muatan yang mengandung taksiran sebagai proses bimbingan untuk mengubah peserta didik (manusia) terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Teater disini bukanlah hanya berkuat pada media pembelajaran belaka, akan tetapi teater merupakan suatu nilai tersendiri yang mampu mendobrak stabilitas dan kredibilitas yang ada pada diri invidi penggiatnya dan kelompoknya bahkan manusia yang ada di sekitarnya.

Di dalam diri teater Hastasa kiranya dari hasil penelitian penulis beberapa nilai yang tersirat dalam setiap proses kreatif teater Hastasa, diantaranya adalah :

### **1. Pendidikan Cinta Alam**

Pendidikan cinta alam yang dimaksud adalah seluruh anggota teater Hastasa pada tahap awal dihadapkan dengan kecintaan diri dengan alam, bahwa teater Hastasa menginternalisasi nilai yang terkandung dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 22 yang berbunyi,

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

*“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,<sup>11</sup> Padahal kamu mengetahui.”*

Ayat diatas menginformasikan kepada kita tentang karunia yang sangat besar yang diberikan Allah kepada kita. Untuk alasan itulah kenapa teater Hastasa merujuk pada ayat tersebut guna supaya kita senantiasa selalu bersyukur kepada Allah SWT. Untuk merenungi karunia besar tersebut dan mengucapkan rasa syukur dirasa sangatlah penting dengan lisan- lisan kita (Alhamdulillah) kemudian melanjutkannya dengan amalan sebagai bentuk aplikasi dari rasa syukur seorang hamba atas anugerah yang tidak ternilai harganya tersebut.

Teater Hastasa melihat fenomena tersebut tidak terlepas juga dari rumusan bahwa aktor utama dibalik kerusakan alam adalah manusia, dari sini terlihat dari firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 41,

<sup>11</sup> Ialah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٠١﴾

*“ telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). “*

Allah telah dengan ihsan-Nya menciptakan alam dan diberikan secara gratis kepada kita. Karena itu sangatlah wajar bila kita juga berbuat baik kepada lingkungan sebagaimana Allah telah berbuat kepada kita. Memang ketika Allah menciptakan bumi dan seisinya, juga ada potensi-potensi untuk gempa bumi, tsunami, angin ribut, patahan lempengan bumi yang bisa bergerak dan bertemu. Karena memang Allah SWT menciptakan bumi, langit dan gunung bisa bergerak, tetapi itu semua sesungguhnya dihadirkan bukan untuk mengazab manusia, akan tetapi untuk mengingatkan jangan sampai bumi dan seisinya ini kita rusak dan kita sia-siakan. Kalau tidak dirusak, bumi dan yang lainnya tidak akan menyengsarakan manusia. Kita harus senantiasa selalu mengingat hubungan timbal balik manusia dan lingkungan. Akan tetapi, manusia sering jadi pelupa bahkan ada pura-pura lupa dan ada yang sengaja lupa.

Dalam hubungan timbal balik manusia dan lingkungan, manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, sebaliknya manusia juga

dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia ada dan berada di dalam lingkungan dan tidak dapat terpisahkan daripadanya. Eksistensi manusia di dunia ini sebagian karena sifat keturunannya dan sebagian lagi yang sangat berperan adalah lingkungan hidupnya. Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidup telah memberikan manfaat dan efek keberhasilan dan kesuksesan yang luar biasa kepada manusia. Demikian pula sebaliknya, lingkungan hidup dapat lebih hidup dan terbentuk karena adanya pola interaksi antara lingkungan hidup dan manusia. Oleh karena itu, keseimbangan itu harus selalu ada untuk menjaga eksistensi keduanya. “Manusia tidak ada artinya tanpa lingkungan dan lingkungan tidak akan memiliki fungsi/manfaat tanpa manusia”.

Antara manusia dan lingkungan hidupnya akan selalu terdapat pola interaksi yang sifatnya dinamis. Perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup pastinya akan turut menyebabkan perubahan pada manusia misalnya kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada (adaptasi). Perubahan dalam kelakuan manusia ini juga dengan serta merta akan menyebabkan pula perubahan pada lingkungan hidup. Dengan adanya interaksi yang dinamis dan sirkuler ini, kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa “Hanya dalam lingkungan yang baik, manusia dapat berkembang secara maksimal dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal”.

Patut kiranya kita menjaga alam dengan semaksimal mungkin. Dimana proses awal kaderisasi (Latihan Alam)<sup>12</sup> yang ada di teater Hastasa adalah untuk selalu bersahabat dengan alam yang ada di sekitar kita, mulai dari yang terkecil, teremeh, terbusuk, terjelek, bahkan sampah ngmenjijikkan, akan tetapi jikalau sampah tersebut dibiarkan begitu saja maka penderitaan jualah yang akan disuakan oleh manusia itu sendiri. Didalam Latihan Alam yang dilakukan Teater Hastasa terdapat materi adaptasi alam, dimana dalam materi tersebut peserta dihadapkan dengan cuaca / kondisi alam / lingkungan yang berbeda dengan sehari-hari dari peserta sehingga peserta diharuskan untuk bisa menerima keadaan tersebut karena sesuatu yang sudah ada dihadapan kita haruslah diterima dengan keikhlasan supaya timbal balik yang kita dapatkan dari keikhlasan alam juga. Kita dihimbau akan selalu merasakan pelukan alam setiap saat kepada kita sehingga alampun juga menerima pelukan kita setiap saat. Dan kita tidak diperkenankan untuk melawan alam yang ada disekitar kita supaya alam jagan tidak melawan terhadap keangkuhan manusia. Maka cintailah alam, maka alam akan cinta terhadap kita, begitu juga sebaliknya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Latihan Alam (LATAM) adalah kaderisasi formal teater Hastasa dimana salah satu tujuannya yang tercantum di dalam agenda adalah untuk lebih mencintai alam sekitar supaya bisa memberikan kesadaran kepada kader bahwa menjaga alam sangatlah penting dan harus dimulai dari sekarang juga.

<sup>13</sup> Disampaikan pada materi *Adaptasi Alam* di dalam kegiatan *Latihan Alam*.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas maka teater Hastasa dalam perannya terhadap alam selalu memberikan sugesti terhadap anggotanya supaya kita harus selalu merasakan alam dan tidak boleh melawan alam. Rasakan, Jangan di Lawan. Itulah jargon atau sugesti yang selalu diberikan Teater Hastasa terhadap anggotanya.

Di dalam proses ini Teater Hastasa menginginkan supaya anggota dari Teater Hastasa paham akan pentingnya peran manusia terhadap lingkungan dan peran lingkungan terhadap manusia serta turut mensosialisasi untuk senantiasa menjadi manusia yang baik (terhadap lingkungan) supaya lingkungan disekitarnya dapat berkembang secara optimal.

## **2. Pendidikan Jujur, Berani, dan Tanggung Jawab**

Jujur adalah kata yang mudah diucap, namun sulit untuk didapat. Kejujuran seseorang akan menentukan gerak langkahnya dalam meniti jalan hidup untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jujur adalah sumber segala kebaikan, sedangkan dusta adalah sumber segala malapetaka. Ketika seseorang telah berbuat jujur terhadap sesamanya, maka akan banyak orang merasa diuntungkan olehnya. Tetapi jika seseorang telah berbuat dusta, maka ribuan orang akan merasa dirugikan olehnya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap bencana dusta, karena Rasulullah Saw. telah mengingatkan lewat sabdanya yang artinya sebagai berikut;

*"Hendaklah kamu selalu berbuat jujur, sebab kejujuran membimbing ke arah kebajikan, dan kebajikan membimbing ke arah surga. Tiada hentihentinya seseorang berbuat jujur dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kejujuran sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai orang jujur. Dan hindarilah perbuatan dusta. Sebab dusta membimbing ke arah kejelekan. Dan kejelekan membimbing ke arah neraka. Tiada hentihentinya seseorang berbuat dusta dan bersungguh-sungguh dalam melakukan dusta sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta." (H.R. Bukhari dan Muslim)*

Orang yang berilmu amat menjunjung tinggi prinsip kebenaran. Mereka tidak menafikan kebenaran dari pihak lain dan tidak pula membolot kebenaran untuknya secara mutlak. Kebenaran yang menjadi pegangan mereka bukan diukur daripada keluarnya perkataan atau perakuan hanya daripada mulut atau kelompok mereka sahaja. Bahkan kebenaran itu boleh juga datang daripada orang lain. Berlapang dada dan merendah diri adalah akhlak murni orang yang berilmu. Dan untuk menegakkan kebenaran tersebut dibutuhkan keberanian dari manusia itu sendiri yang kemudian harus dipertanggung jawabkan.

Di dalam jargon Teater Hastasa yang selalu di teriakkan dalam hati nurani anggotanya adalah “ jujur berani dan tanggung jawab “, anggota Teater Hastasa diamanatkan untuk selalu bersifat, berucap, dan bertindak jujur baik terhadap dirinya maupun lingkungannya (selainnya). Karena dengan kejujuranlah manusia bisa dipandang baik sesamanya maupun dihadapan Tuhan.

Kejujuran yang tertanam di dalam Teater Hastasa adalah kejujuran untuk mengatakan, mengamalkan dan menyampaikan serta

memperjuangkan segala bentuk kebenaran. Dimana untuk itu dibutuhkan sebuah keberanian dalam menindaklanjuti apa yang telah atau akan kita perbuat. Berani menyampaikan kebenaran, berani menyampaikan apa yang kita alami, berani mengambil risiko terhadap apa yang telah dilakukan.

Dalam hal ini dibutuhkan juga rasa tanggung jawab atas segala kejujuran dan keberanian yang telah diperbuat, karena tanpa adanya rasa tanggung jawab tidak menutup kemungkinan kejujuran bisa menjadi kemunafikan, keberanian bisa menjadi kekerdilan seseorang.

Dalam aktualisasinya, jargon “jujur, berani, dan tanggung jawab” selalu tersirat dalam diri anggota Teater Hastasa dimanapun dia berada dan apapun yang mereka kerjakan. Proses pendewasaan diri misalnya dilakukan dalam agenda bedah diri.<sup>14</sup> Dan juga dalam perilaku dan tradisi baik sehari-hari yang selalu dikembangkan di dalamnya, serta dalam proses latihan pementasan harus selalu disertai dengan sifat dan sikap jujur, berani, dan tanggung jawab bahkan dalam pementasan di panggungpun aktor dan crew dibelakangnya harus selalu mencerminkan jargon jujur, berani, dan tanggung jawab.

Dari pemaparan diatas, salah satunya rujukan dalam jargon teater hastasa yang selalu tertanam dan semangat berlomba-lomba dalam kebaikan adalah sabda Nabi sebagai berikut;

---

<sup>14</sup> Bedah diri adalah agenda rutin 1 bulan sekali Teater Hastasa dimana prosesnya dari semua anggota menyampaikan keluhan yang ada pada diri hati yang dalam guna untuk meminimalisir konflik dan *rasan-rasan* sesamanya.

إِنَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ مَسْعُودِ بْنِ اللَّهِ عَبْدٍ عَنْ  
 حَتَّى الصِّدْقَ لِيَتَحَرَّى الْعَبْدَ وَإِنَّ الْجَنَّةَ إِلَى يَهْدَى الْبِرِّ وَإِنَّ بِرَّ الصِّدْقِ  
 النَّارِ إِلَى يَهْدَى الْفُجُورَ وَإِنَّ فُجُورَ الْكُذِبِ وَإِنَّ صِدِّيقًا اللَّهُ عِنْدَ يُكْتَبَ  
 (عليه متفق) كَذَّابًا يُكْتَبَ حَتَّى الْكُذِبَ لِيَتَحَرَّى الْعَبْدَ وَإِنَّ

*Dari Ibnu Mas'ud ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda: "sesungguhnya shidq (kejujuran) itu membawa kepada kebaikan, Dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah swt sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah swt sebagai pendusta". (Mutafaqun 'Alaih).*

Sikap jujur terkadang seringkali harus diaktualisasikan dalam sebuah pementasan, sehingga memberikan contoh terhadap penonton, dengan sikap jujur yang dilakoni oleh pemain teater maka penonton paham akan sesuatu yang baik bahkan jelek. Seperti lakon *Makin*<sup>15</sup> dalam *Republik Teror*<sup>16</sup> yang menontonton keluguan dan keburukannya akan hal kejelekan, sehingga penonton dengan sangat mudah dan mengerti apa yang menjadi pesan dalam suatu pementasan.

### 3. Pendidikan Uswatun Hasanah

Kita sering terperangkap dalam pola prinsip yang keliru dalam memaknai hakikat uswatun hasanah yang ada pada diri Rasulullah. Tidak

<sup>15</sup> Lakon yang diperankan pada naskah *Republik Teror* dengan karakter mesum di segala bidang sehingga dalam alurnya didapati oleh Pak RT dan antek-anteknya *Si Lakon Makin* menonton film porno dalam toilet umum.

<sup>16</sup> Naskah Juslifar M. Junus dan dipentaskan di GEMA dalam rangka Dies Natalis Teater Hatasa yang ke 19 tanggal 28 November 2009

sedikit di antara kita mengkerdikan makna sifat uswah (keteladanan) Nabi hanya terbatas pada masalah-masalah akhlak, sunnah-sunnah dan ritual ibadah yang dikerjakan oleh Nabi saja. Padahal, syari'at juga menuntut kita untuk meninggalkan -atau tidak mengerjakan segala sesuatu yang tidak dikerjakan oleh Nabi dalam urusan agama ini. Inilah makna uswah yang lebih sempurna, mencakup sunnah fi'liyyah dan juga sunnah taqririyyah.

Akan dalam pembahasan kali uswatun hasanah di dalam proses kreatif Teater Hastasa adalah semangat untuk semangat untuk selalu meneladani sikap, sifat, dan perilaku baik dari lakon yang ada pada sebuah naskah yang akan dipentaskan nantinya.

Kisah para tokoh bisa secara langsung diinternalisasikan diri oleh aktor yang membawa lakon, dan juga kepada penonton yang selalu digali akar kesadarannya supaya selalu disajikan fenomena-fenomena yang mengajak penonton kepada hal kebaikan, guna untuk sebagai transformasi nilai dalam Teater Hastasa yang linier dengan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan sebagai wadah pbingbing dikarenakan Teater Hastasa di bawah naungan Fakultas Tarbiah IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>17</sup>

Meneladani lakon dalam kontek ini tidak cukup berputat kepada sesuatu yang bersifat “baik” akan tepai yang “jelek” pun patut kita

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Rofi'ullah Muadzlin, Ketua Umum Teater Hastasa masa karya 2012-sekarang.

teladani. Karena didalam suatu pementasan haruslah sang sutradara merombak aktornya supaya menjadi actor yang berkualitas yang nantinya dalam membawakan lakon (baik dan buruk) sangatlah kuat karakternya sehingga pesan yang disampaikan kepada penonton bisa dicerna secara langsung dan baik aktor(nya) sendiri, penonton dan yang lain bisa meneladani lakon yang di bawakan oleh sang aktor tersebut, termasuk bagaimana pentingnya kita sebagai manusia yang harus selalu berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik dan harus selalu berusaha untuk tidak menjadi manusia yang buruk.

Di dalam prosesnya, sang actor selalu berusaha mencerminkan sikap karakter yang di dapatinya sehingga bisa menginternalisasi diri agar bisa dipilah dikemudian hari, mana yang baik dan mana yang buruk

#### **4. Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Secara konsep sederhana amar ma'ruf nahi munkar adalah mengajak mengajak/menghimbau/melakukan perkara kebaikan dan senantiasa menghindari serta mencegah kemungkaran (keburukan).

Dari sini penulis mencoba untuk sedikit menyampaikan rumusan ideal menurut penulis dalam langkah-langkah untuk mempraktekkan konsep amar ma'ruf nahi munkar, pertama pengenalan. Pengenalan terhadap mana yang baik dan mana yang buruk (sesuai dengan objek) karena terkadang kita menganggap manusia secara keseluruhan paham akan perkara baik dan buruk. Kedua, nasehat. Untuk membangun rasa

takut terhadap pelaku kemungkaran dan ketentraman bagi pelaku kebaikan. Ketiga, menyerahkannya ke ahlul hisbah (yaitu, Unit Pemerintahan yang bertugas melakukan pengawasan dan penegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, bukan ormas) sekiranya telah tampak sikap kedurhakaannya dan tak kunjung berhenti. Keempat, berulang-ulang kali dan tidak berputus asa. Kelima, kepada orang-orang yang dibawah tanggungjawabnya seperti istri dan anak-anaknya, maka boleh baginya untuk mengisolirnya, melarangnya dan memukul dengan pukulan yang mendidik. Keenam, mengharuskan pelakunya untuk bersikap lembut, santun, lapang dada, sabar, menyayangi manusia, bersahabat atas mereka, bukan tindakan anarkisme.

Teater Hastasa sangatlah menjunjung pemahaman bahwa manusia dilahirkan untuk selalu membawa dan menyalurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran yang kemudian dalam berteater, Teater Hastasa selalu membawa ghirah semangat dakwah dalam rangka ikut serta dalam menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam dan pendidikan yang sesuai dengan visi dari Fakultas Tarbiyah dan merujuk pada firman Allah surat Ali-Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٣﴾

*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Dalam Teater Hastasa, konsep amar ma'ruf nahi mungkar disini adalah suatu sikap dalam proses kreatif berteater untuk selalu senantiasa mencari dan mengambil kemudian menginternalisasi terhadap dirinya pesan yang tersimpan dalam proses kreatif tersebut. Karakter yang ada, baik dalam naskah, proses dialektik actor dan bahkan dalam pementasan harus bisa mengambil dan mengamalkan serta menyalurkan kepada anggota yang lain tentang kebaikan dan keburukan dan tidak menutup kemungkinan harus bisa mewarnai lingkungan yang ada di sekitarnya.

Dalam kesehariannya seluruh anggota Teater Hastasa senantiasa memberikan peringatan dan nasihat kepada anggota yang sekiranya berpotensi melakukan hal-hal keburukan dan selalu memberikan motivasi terhadap anggota yang semangat dalam berkarya dan membawa kebaikan.

Tranformasi nilai-nilai kebaikan yang ada diharuskan di dalam satu kelompoknya dan bahkan diluar kelompoknya. Dimana energi positif yang diberikan haruslah ditularkan kepada yang lainnya dengan (minimal) kadar yang sama dan begitu seterusnya sehingga berpotensi terciptanya suasana yang rukun, aman, saling menjaga, bahkan rasa romantisme dalam bergaul dengan sesamanya sehingga mudahlah bagi kita untuk menjemput suatu keadaan yang bernama “kebahagiaan”.

Dalam hal ini Teater Hastasa sebagai bagian budaya dan tradisi timur yang selalu dikembangkan selalu menjunjung tinggi tali persaudaraan sesama anggota, dimana dalam prakteknya konsep menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda selalu terngiang pada lubuk hati semua anggota teater Hastasa.

#### **A. Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam UKM Teater Hastasa SEMA Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya**

Dalam kenyataannya, aktualisasi yang sudah tertuang dalam agenda Teater Hastasa sangatlah banyak, baik meliputi agenda momentum bahkan rutinan. Dan agenda disini merupakan suatu hasil karya yang sudah tercantum dalam hasil rapat kerja kepengurusan secara tertulis dan juga merupakan hasil karya dari anggota Teater Hastasa yang telah menjadi tradisi turunan sampai sekarang untuk dikembangkan dikemudian hari.

Keseharian-keseharian yang sudah dilakukan oleh Teater Hastasa dalam turut mengembangkan nilai pendidikan yang diperoleh dalam 2 sifat tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Agenda Momentum Tahunan**

- LATAM (Latihan Alam)

Merupakan agenda rutin tahunan sebagai pembekalan terhadap anggota baru yang cakap dan siap mental dalam menghadapi apapun yang dihadapinya.

- Pesantren Seni

Merupakan agenda kesenian dengan konsep ala *pesantren* dengan karantina, dimana di dalamnya terdapat materi-materi kesenian dan keteateran yang ditarik dengan kebudayaan dan tradisi pesantren sehingga memudahkan peserta dalam memmahami tentang kesenian dan teater.

- Dies Natalis

- Pameran Karya

Merupakan agenda tahunan Teater Hastasa dengan konsep *mempublish* (dipamerkan) Karya Teater Hastasa dari tahun ke tahun yang meliputi karya seni rupa, lukis, *perform art*, artistic, property, motivasi teater, dll.

- Bakti Sosial

### **2. Agenda Bulanan**

- Anjang Sana – Anjang Sini

Merupakan agenda rutin bulanan dengan konsep silaturahmi kepada kediaman salah satu anggota teater Hastasa dengan membawa materi penghibur dan bisa mencairkan suasana menjadi hangat dan menyenangkan.

- Khotmil Qur'an
- Perform Art

Merupakan agenda *incidental* dengan menyesuaikan peringatan hari-hari besar baik nasional, local maupun agama dengan durasi yang sedikit.

### 3. Agenda Mingguan

- Diskusi
- Produksi Karya
- Bedah Naskah

Merupakan proses tanggung jawab *pencipta* naskah dimana naskah yang telah dihasilkan diharuskan dipertanggung jawabkan dihadapan semua anggota dan dewan Pembina Teater Hastasa dengan konsep dan teori yang tersirat di dalamnya.

- Bedah Puisi

Merupakan proses tanggung jawab *pencipta* puisi dimana puisi yang telah dihasilkan diharuskan dipertanggung jawabkan

dihadapan semua anggota dan dewan Pembina Teater Hastasa dengan konsep dan teori yang tersirat di dalamnya.

- Bedah Perform

Merupakan proses tanggung jawab *pencipta* perform (sutradara dan aktor) dimana perform yang telah dihasilkan diharuskan dipertanggung jawabkan dihadapan semua anggota dan dewan Pembina Teater Hastasa serta penonton dengan konsep dan teori yang tersirat di dalamnya.

#### **4. Agenda Rutinan**

- Latihan Dramaturgi
- Latihan Artistik
- Latihan Make Up
- Kajian